

Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal dalam Menjaga Harmonisasi Manusia dan Lingkungan Alam di Desa Ngalukoja Kabupaten Ende

Zainur Wula¹, Puspa Setyaningrum Weny²

¹ Program Studi Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Kupang
Email: wulazainur@gmail.com

² Program Studi Antropologi, Universitas Muhammadiyah Kupang
Email: puspa023ningrum@gmail.com

Artikel histori:

Submit: 04-05-2026

Revisi: 10-06-2026

Diterima: 20-06-2026

Terbit: 30-06-2026

Kata Kunci:

nilai-nilai budaya
lokal, harmonisasi
manusia, lingkungan
alam

Korespondensi:

penulis@abc.id

Abstract: *This study aims to examine the preservation of local cultural wisdom values in maintaining harmony between humans and the natural environment in Ngalukoja Village, Ende Regency. The study used a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and participant observation, and analyzed descriptively. The results of the study indicate that local cultural wisdom has been preserved for hundreds of years by mosalaki (traditional leaders) together with the faiwalu anakalo community. Two main rituals in the agricultural cycle are carried out annually, namely the ngua ritual in November to mark the start of the planting season, and the keti uta ritual in April to mark the harvest period. Before these two rituals, an offering ceremony is held to the spirits of the ancestors in the form of rice and meat placed on a koja kanga (a sacrificial stone that also functions as an ancestral grave), led by the mosalaki through prayers and mantras to ask for safety, blessings, and good agricultural results. In addition to rituals, preservation also includes the preservation of heirlooms and traditional arts such as gongs, drums, and traditional dances. It was concluded that all these practices contain religious-magical values that serve as symbols of cultural identity and as a means of maintaining a balanced relationship between humans and nature and their ancestors.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian; mereka terus berinteraksi melalui sistem sosial yang diatur oleh norma, adat istiadat, dan kearifan lokal. Masyarakat agraris memiliki hubungan yang sangat erat antara manusia dan lingkungan alam, khususnya tanah, karena tanah merupakan sumber kehidupan utama. Tanah tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang kuat bagi masyarakat (Soraya & Harahap, 2024).

Masyarakat Desa Ngalukoja di Kabupaten Ende adalah salah satu masyarakat yang masih mempertahankan kearifan budaya lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Nilai-nilai tradisional, termasuk praktik ritual mistik dan keagamaan, diyakini dapat melestarikan alam dan mencegah bencana. Kearifan lokal ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai pedoman untuk berbagai kegiatan kehidupan, khususnya dalam pertanian dan pengelolaan sumber daya alam (Wijayanti & Komalasari, 2021).

Namun, perkembangan modernisasi dan globalisasi telah mulai memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang telah lama dipegang. Situasi ini menimbulkan urgensi untuk meninjau kembali peran kearifan lokal dalam konservasi lingkungan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat (Siburian et al., 2021).

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada konsep nilai-nilai sosial budaya, kearifan lokal, dan teori aksi sosial, yang menjelaskan bahwa aksi masyarakat dalam melestarikan lingkungan bermakna dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan kepercayaan bersama. Kearifan lokal dipahami bukan hanya sebagai tradisi tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang adaptif terhadap lingkungan (Manihuruk & Setiawati, 2024).

Masyarakat adat Desa Ngalukoja masih mempertahankan kearifan budaya lokal melalui ritual adat Nggua dan keti uta yang diselenggarakan setiap tahun sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan leluhur sekaligus mekanisme pengendalian pemanfaatan alam (Wijayanti, 2021)). Modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang mulai menggeser pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, sehingga keberlangsungan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan selama lebih dari seratus tahun terancam melemah (Nurhasanah, 2021).

Ancaman tersebut bukan sekadar persoalan budaya semata, melainkan juga persoalan ekologis yang serius: melemahnya otoritas adat dan sanksi sosial dapat membuka celah bagi eksploitasi hutan, pembukaan lahan yang tidak terkendali, serta hilangnya fungsi penyangga ekosistem yang selama ini dijaga oleh sistem kearifan lokal. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan merumuskan strategi pelestarian kearifan lokal Ngalukoja sebelum sistem nilai tersebut semakin terkikis, mengingat kearifan lokal terbukti menjadi instrumen konservasi yang lebih efektif dan kontekstual dibandingkan regulasi formal yang seringkali tidak berakar pada budaya setempat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa dari berbagai sudut pandang. Wijayanti (2021) menemukan bahwa ritual adat pada masyarakat agraris Jawa berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial-ekologis, namun kajiannya terbatas pada dimensi pertanian tanpa menyentuh aspek konservasi hutan secara menyeluruh. Nurhasanah dan Siburian (2021) menganalisis tekanan modernisasi terhadap kearifan lokal masyarakat adat Kalimantan dan menyimpulkan bahwa erosi nilai budaya berbanding lurus dengan meningkatnya kerusakan lingkungan, meskipun penelitian tersebut belum mengkaji sistem sanksi adat sebagai instrumen pengendalian perilaku.

Manihuruk (2024). mengeksplorasi kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan adaptif di Sumatera Utara, tetapi fokusnya lebih pada transmisi pengetahuan antargenerasi daripada praktik konservasi lingkungan secara konkret. (Soraya, 2024). meneliti makna sosial-spiritual tanah pada masyarakat adat Batak, namun belum menghubungkannya dengan praktik ritual sebagai mekanisme perlindungan ekosistem.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu dalam tiga hal. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji masyarakat adat Lio Ngalukoja di Nusa Tenggara Timur yang belum pernah diteliti secara mendalam dari perspektif kearifan lokal dan konservasi lingkungan. Kedua, penelitian ini menganalisis secara bersamaan dua dimensi kearifan lokal yang selama ini dikaji secara terpisah, yakni dimensi ritual-spiritual (Nggua dan keti uta) dan dimensi sanksi adat (poi) sebagai satu sistem pengendalian ekologis yang utuh. Ketiga, penelitian ini memadukan perspektif semiotik Geertz, teori ekosentrisme, dan teosentrisme untuk membedah makna dan fungsi kearifan lokal secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran kearifan budaya lokal dalam menjaga harmonisasi manusia dan lingkungan alam di Desa Ngalukoja, mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan di tengah tantangan modernisasi, serta merumuskan implikasi relevansinya bagi kebijakan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Nurhaniffa & Haryana, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan alam di Desa Ngalukoja, Kabupaten Ende. Objek penelitian meliputi praktik sosial budaya masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan kearifan lokal (Ende et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berupa nilai-nilai kearifan lokal dan praktik konservasi lingkungan masyarakat adat tidak dapat diukur secara numerik, melainkan harus dipahami secara mendalam melalui makna, konteks, dan perspektif langsung dari para pelaku budaya (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan sosial budaya masyarakat Desa Ngalukoja yang berkaitan dengan konservasi lingkungan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengetahuan dan pengalaman informan secara lebih luas. Studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip desa, catatan adat, peraturan adat lokal, dan laporan kegiatan kemasyarakatan yang relevan guna memperkuat data lapangan (Sugiyono, 2023). Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait praktik kearifan lokal, terdiri dari tokoh adat, kepala desa, pejabat desa, dan anggota masyarakat adat. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yakni pengumpulan dihentikan ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan (Satria, 2025).

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngalukoja, dengan fokus pada kegiatan sosial budaya terkait konservasi lingkungan. *Variabel* penelitian berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal dan bentuk praktik konservasi dalam kehidupan masyarakat (Bella et al., 2022). Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan induktif, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran kearifan lokal dalam menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan (Nasution, 2026). Dalam

penelitian kualitatif, fokus kajian tidak disebut sebagai variabel, melainkan sebagai fokus penelitian atau fenomena yang dikaji (Moleong, 2021).

Adapun fokus penelitian ini mencakup nilai-nilai kearifan lokal dan bentuk praktik konservasi dalam kehidupan masyarakat adat Desa Ngalukoja (Bella, 2022). Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check; transferabilitas melalui deskripsi konteks yang tebal dan rinci; dependabilitas melalui audit trail seluruh proses penelitian; serta konfirmabilitas melalui audit oleh pembimbing guna memastikan objektivitas temuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data profil Desa Ngalukoja tahun 2025, desa ini dihuni oleh 2.121 jiwa, terdiri dari 1.011 jiwa laki-laki (47,67%) dan 1.110 jiwa perempuan (52,33%). Sebagian besar penduduk (99%) bermata pencaharian sebagai petani ladang dan kebun, dengan komoditas utama kemiri, jambu mete, coklat, dan kelapa, serta pekerjaan sampingan sebagai peternak sapi dan kambing (Ferina, 2019). Topografi desa landai dengan pegunungan di bagian selatan, yakni Gunung Keli Longga, dan dikelilingi hutan lebat berbagai jenis kayu besar, bambu, serta tanaman perkebunan (Putradinantyo, 2022).

Sistem pengelolaan pertanian masih bersifat subsistensi, sementara tanaman perkebunan sepenuhnya berorientasi perdagangan. Kondisi alam yang subur dan lestari ini menjadikan kearifan lokal sebagai sistem penyangga ekosistem yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Ngalukoja. Sistem pengelolaan pertanian masih berupa subsistensi, sedangkan perkebunan sebagaimana disebutkan di atas seluruhnya merupakan tanaman perdagangan (Ferina et al., 2019).

Lingkungan alam di desa ini sangat baik baik, dengan iklim tropis hujan selama bulan nopember hingga maret dan musim panas pertengahan april hingga oktober setiap tahun. Topografinya landai dan dikelilingi oleh pegunungan di bagian selatan yakni gunung keli longga. Wilayah desa ini merupakan wilayah tanah yang sangat subur dengan diselimuti oleh hutan pepohonan kayu besar dari berbagai jenis dan juga berbagai jenis bambu dan tanaman perdagangan yakni kemiri, coklat, jambu mente, sedangkan untuk pepohonan kelapa berada di dataran rendah dan pinggiran pantai (Arbiwati et al, 2020).

Oleh karena itu pemeliharaan lingkungan alam dan harmonisasi kehidupan antara manusia alam lingkungan hidup merupakan bagian penting dari ekosistem yang berfungsi sebagai penyangga kehidupan seluruh makhluk hidup di muka bumi diarahkan pada terwujudnya kelestarian lingkungan. Fungsi pelestarian lingkungan alam dan lingkungan hidup dimaksudkan guna mewujudkan keseimbangan yang dinamis dan harmonis dengan perkembangan kependudukan sehingga pada akhirnya diharapkan mampu menjamin kelangsungan masyarakat desa Ngalukoja yang berkesinambungan dan mampu menyediakan sumber-sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Pembangunan lingkungan alam dan berbagai kehidupan di dalamnya bertujuan meningkatkan mutu, memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab yang diimplementasikan melalui upaya merehabilitasi kerusakan lingkungan, mengendalikan pencemaran dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup itu sendiri. Dengan demikian menyimak uraian tersebut di atas maka lingkungan hidup merupakan alam yang mencakup keadaan tanah, iklim,

flora dan fauna yang ada di sekitar individu. Selanjutnya secara sederhana keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya dapat dipahami dari eksistensi alam sebagai tempat hidup manusia yang menyediakan sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan manusia, artinya alam menjadi sumber penghidupan manusia (Nugraha & Handayani, 2021).

Masyarakat Ngalukoja termasuk salah satu masyarakat yang sangat taat terhadap nilai-nilai kearifan lokal, ketaatan tersebut berkaitan dengan adanya kepercayaan religious magis dan mistisisme yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Lio Ngalukoja. Kepercayaan masyarakat setempat dibuat apresiasi dalam bentuk tarian seperti tarian gawi, wanda, yang diiringi dengan gong, gendang, seruling dan sodha yang menjelaskan tentang kekuatan alam yang mampu memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, menjelaskan tentang hubungan interaksi antar komunitas sosial, keberanian, kepahlawanan, semangat juang dalam hubungan sosial, harmnisasi, kesnambungan dan harmonisasi antara manusia, leluhur (nenek moyang), alam dan Tuhan yang maha kuasa (Mazid & Prasetyo, 2020).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Lio Ngalukoja memiliki sistem nilai kearifan lokal yang berakar kuat pada kepercayaan religius-magis dan mistisisme yang telah berlangsung selama berabad-abad. Nilai-nilai tersebut diekspresikan melalui berbagai simbol budaya, antara lain tarian gawi, wanda pau, dan iringan gong, gendang, seruling, serta sodha yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan (Mazid, 2020). Thomas Dua Muda (65 tahun), selaku Mosalaki Pu'u Ngalukoja, menegaskan:

"Kami hidup dalam penjagaan leluhur dan alam; seluruh ritual yang kami lakukan adalah bentuk tanggung jawab kami menjaga keseimbangan antara manusia, leluhur, alam semesta, dan Tuhan" (Wawancara, 5 Februari 2026).

Hasil observasi partisipan memperlihatkan bahwa ketaatan masyarakat terhadap sistem nilai ini sangat tinggi, terbukti dari hampir tidak adanya pelanggaran adat yang dilaporkan selama proses penelitian berlangsung. Dalam perspektif semiotik Geertz, kebudayaan merupakan jaringan makna publik yang bersifat interpretatif; ritual dan simbol yang dipraktikkan masyarakat Ngalukoja merupakan teks budaya yang mengandung makna-makna kolektif tentang keselarasan hidup.

Hal ini sejalan dengan teori ekosentrisme bahwa "etika dan seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak memiliki hubgan kausalitas yang sangat penting bagi masyarakatnya. Karena secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karenanya, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.

Dalam rangka meningkatkan harmonisasi kehidupan masyarakat dan pelestarian lingkungan alam di desa Ngalukoja, mosala laki (kepala suku) yang keberadannya sejak ratusan tahun silam dan sebelum desa ini didirikan hingga sekarang ini melakukan berbagai aktifitas kearifan lokal dalam rangka menjaga kesinambungan dan harmoni antara manusia dan alam, maka setiap tahun dilakukan ritual upacara adat yakni upacara adat Nggua yang dilakukan setiap Nopember sebelum musim tanam dan upacara ritual pasca panen yang diselenggarakan antara bulan april dan awal Mei.

Dalam perspektif semiotik, Geertz mengonsepsikan kebudayaan sebagai jaringan makna yang ditunen oleh manusia sendiri dalam kebersamaan sosial. Dengan demikian, kebudayaan selalu bersifat publik karena pada hakikatnya makna dan simbol pun bersifat publik dan milik publik itu sendiri. Makna yang dimaksud hadir dalam berbagai bentuk dan konfigurasinya, dalam pola interaksi verbal dan nonverbal. Tuturan dan tulisan yang hadir secara tekstual dan kontekstual, demikian pula pelbagai bentuk aktivitas dan interaksi dalam pelbagai ritual, justru mengandung makna-makna yang ada dalam sebuah kerangka bersama. Karena itu, pemahaman dan pemberian makna yang dalam (*thick description*) dalam pengkajian kebudayaan sebagai ilmu yang interpretatif melalui upaya hermeneutik dan *verstehen* merupakan dimensi epistemologis yang layak digunakan dalam membedah bentuk, memahami, dan menentukan makna kebudayaan.

Berkaitan dengan upacara yang akan dilaksanakan, *mosalaki pu'u* akan mengumpulkan semua *mosalaki* dari keenam rumah adat untuk membicarakan waktu pelaksanaan serta hal-hal yang tidak boleh dikerjakan oleh masyarakat setempat selama proses persiapan hingga berlangsungnya upacara adat tersebut. Apabila waktu pelaksanaan telah disepakati oleh ketujuh *mosalaki*, maka *mosalaki pu'u* akan segera mempersiapkan peralatan yang akan digunakan selama berlangsungnya proses upacara adat *Nggua* (Riady, 2021).

Menurut Durkheim, memaparkan bahwa kepercayaan akan alam semesta yang dipenuhi oleh kekuasaan atau daya gaib itu sering luput dari setiap pengamatan. Di satu pihak daya gaib itu terpusat di dunia bagaikan satu arus hidup yang tersembunyi bagi mata, tetapi di lain pihak ia melangkahi segala makhluk di dunia. Berkaitan dengan penjelasan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa kearifan lokal dalam bentuk ritual adat, persembahan, sesajen memberi makan pada leluhur, mitos- mitos terhadap suatu fenomena yang sebenarnya tidak rasional tetapi dalam realitanya diterima oleh masyarakat secara luas dan dipertahankan ratusan tahun lamanya hingga sekarang ini (Haq, 2023).

Di desa Ngalukoja sebelum dilakukan penanaman tanaman pertanian khususnya padi dan jagung pada lahan kering biasanya dilakukan ritual adat *nggua*. Selama masih berlangsungnya upacara tersebut masyarakat setempat masyarakat dilarang menggarap ladang mereka karena apabila dilanggar maka *mosalaki pu'u* (Ketua pimpinan adat) akan memeberikan sanksi (*poi*) berupa hewan seperti kerbau, sapi ataupun babi. Dalam hal pemberian sanksi oleh *mosalaki pu'u* tersebut, apabila orang yang melanggar ketentuan *mosalaki pu'u* adalah seorang muslim maka sanksi yang diberikan berupa seekor kerbau atau seekor sapi, sedangkan apabila yang melanggarnya selain dari orang muslim maka sanksi yang diberikan berupa seekor babi atau sapid an kerbau, tergantung dari bentuk kesalahan yang dilakukan.

Upacara Ritual adat budaya Nggua

Upacara adat *nggua* dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dan permohonan restu terhadap roh para leluhur bahwa musim tanam akan segera dilaksanakan, dan agar musim tanam ini mendapatkan hasil yang baik maka masyarakat setempat memberikan melakukan ritual adat sesajen untuk memberikan makan kepada para leluhur dengan meletakkan makanan berupa kepala ayam jantan ataupun daging babi diatas kuburan para leluhur (Koja Kanga), dan kemudian dilanjutkan dengan memohon kepada para leluhur dengan membaca

mantra (batu na'u) yang menandakan bahwa musim tanam di wilayah ini akan segera dimulai.

Dalam berbagai pandangan para ahli, Geertz menyebutkan bahwa pada masyarakat tradisional, bahkan pada zaman primitif sekalipun, hubungan antara manusia dan alam sangat erat, sehingga dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan alam selalu didahului dengan upacara adat. Upacara adat merupakan suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara tepat menurut waktu dan tempat, peristiwa, atau keperluan tertentu. Selanjutnya, Subagyo mengemukakan bahwa upacara atau ritus merupakan bentuk kegiatan simbolis yang mengonsolidasikan atau memulihkan tata alam dengan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut. Dalam ritus atau upacara tersebut digunakan kata-kata, doa-doa, serta gerak-gerak tangan atau badan sebagai media ekspresi simbolis.

Sementara itu, Koentjaraningrat memformulasikan bahwa sistem upacara mengandung empat komponen, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda upacara, dan alat-alat upacara. Semua unsur yang berperan dalam upacara tersebut bersifat sakral sehingga tidak boleh dihadapi dengan sembarangan karena dapat menimbulkan bahaya. Demikian pula, orang yang berhadapan dengan hal-hal yang bersifat keramat harus senantiasa mengindahkan berbagai pantangan dan larangan yang berlaku.

Prosesi ritual Nggua diawali dengan persembahan sesajen berupa kepala ayam jantan atau daging babi yang diletakkan di atas makam leluhur (Koja Kanga), dilanjutkan dengan pembacaan mantra (batu na'u) oleh mosalaki sebagai penanda resmi dimulainya musim tanam di wilayah Ngalukoja. Leonardus Gani (58 tahun), tokoh adat Ngalukoja, menyampaikan:

"Ritual yang kami lakukan bertujuan mengadakan kontak langsung dengan para leluhur, roh-roh, dan Tuhan Yang Maha Kuasa agar seluruh alam memberikan perlindungan dan keberkahan bagi kami" (Wawancara, 8 Februari 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa prosesi diakhiri dengan makan bersama (selamatan) yang diiringi tarian gawi dan wanda pau sebagai ekspresi syukur kepada leluhur, alam, dan Tuhan. Sebagaimana dikemukakan Subagyo, ritus merupakan kegiatan simbolis yang mengonsolidasikan tata alam dan menempatkan manusia di dalamnya melalui doa, mantra, serta gerak tubuh sebagai media ekspresi simbolis. Dengan demikian, ritual Nggua bukan sekadar tradisi religius, melainkan instrumen ekologis yang secara efektif mencegah eksploitasi alam berlebihan melalui mekanisme sanksi adat.

Berbagai bentuk kearifan lokal selama ini yang dijalankan oleh masyarakat Ngalukoja dapat dipahami bahwa upacara ritual yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketentraman dan keselamatan hidup serta berbagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang bersal dari diri sendiri atau dari alam sekitarnya. Upacara ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan mengadakan kontak langsung dengan para leluhur, roh-roh, dewa-dewa dan dengan Yang Maha Kuasa. Para penganut agama asli Indonesia percaya adanya aturan tetap yang mengatasi kejadian di dunia yang dilakukan manusia. Apa yang sesuai atau selaras dengan hidup manusia dengan latar belakang kehidupan mutlak adalah beres. Apa yang menyimpang, tidak cocok, atau menentangnya adalah disfungsional, salah, sesat dan merupakan dosa.

Kerarifan budaya lokal bukan saja berkaitan dengan ritual menjelang tanam tetapi juga berhubungan dengan pengelolaan alam secara keseluruhan di mana masyarakat harus menjaga lingkungan alamnya secara baik, tidak boleh menebang pepohonan sembarangan, membuka peladangan yang sangat membahayakan terutama jika terjadi hujanlebat dan lonsor, sehingga penebangan pepohonan untuk tujuan membangun rumah dan kebutuhan lainnya oleh masyarakat sangat selektif dan terjaga serta sellu diawasi oleh mosalaki (pemimpin adat) sehingga tidak terjadi kerusakan lingkungan hidup secara berlebihan dan membahayakan masyarakatnya.

Hal ini juga ditegaskan oleh Subagyo, bahwa tindakan manusia dan tingkah laku manusia dalam aturan alam raya itu mengangkat hidup manusia menjadi otentik, berarti dan bernilai. Kelakuan simbolis manusia yang menghadapkan keselamatan itu bentuknya banyak, seperti : menceritakan kembali mitos asal, mementaskan isi mitos, melakukan upacara adat, menghadirkan tata alam dalam tari-menari, cara kusus menanam atau mengetam padi, beraneka perayaan korban, makan bersama (selamatan), penegasan jenjang peralihan dalam hidup dan lain-lain. Kesiediaan manusia mengikuti tata ritual adat yang ditentukan karena percaya aturan itu sebagai kelakuan simbolis, yang menghadapkan keselamatan yang menceritakan kembali asal usul manusia dan hubungannya dengan alam.

Secara keseluruhan, berbagai bentuk kearifan lokal yang dipraktikkan masyarakat Ngalukoja mulai dari ritual Nggua, keti uta, larangan penebangan liar, hingga sistem sanksi adat membentuk sebuah sistem nilai yang integratif antara dimensi religius, sosial, dan ekologis. Thomas Dua Muda (65 tahun) merangkumnya:

"Tujuan seluruh ritual kami adalah terciptanya tata tertib sosial dalam menjaga pelestarian alam, sehingga kehidupan masyarakat berkesinambungan dari generasi ke generasi dan alam Ngalukoja tetap menjadi penyangga kesejahteraan hidup kami" (Wawancara, 7 Februari 2026).

Temuan ini sejalan dengan teori teosentrisme (Sudriyanto, 1992) yang menegaskan bahwa etika lingkungan berbasis keyakinan religius merupakan pengendali paling efektif dalam hubungan manusia dengan alam, sebagaimana terbukti dari minimnya kerusakan lingkungan di wilayah ini dibandingkan daerah sekitarnya. Dalam perspektif Lako (Thomas Dua Muda 65 tahun), tokoh masyarakat:

"Masyarakat kami sangat taat pada kearifan budaya lokal; hampir tidak pernah ada sanksi yang dijatuhkan karena semua warga memahami bahwa menjaga alam adalah menjaga kehidupan mereka sendiri" (Wawancara, 9 Februari 2026).

Dengan demikian, kearifan lokal Ngalukoja terbukti menjadi fondasi yang kokoh bagi harmonisasi manusia dan lingkungan alam, sekaligus model konservasi berbasis budaya yang relevan untuk dikembangkan dalam kebijakan pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Setelah dilakukan ritual adat dan persembahan kepada para leluhur (*batu nau*) oleh *mosalaki*, maka dilakukan makan bersama yang disertai dengan tarian *gawi* (tarian massal) dan *wanda pau* yakni tarian yang diiringi dengan gong, gendang dan seruling serta saling memberi selendang kepada orang lain yang dituju. Tarian-tarian seperti ini melambangkan atau sebagai symbol rasa syukur kepada para leluhur, alam lingkungan dan sang pencipta Tuhan yang maha pengasih dan penyayang.

Selama proses ritual adat berlangsung seluruh warga masyarakat dilarang memasuki kebun, ladang maupu sawah, menebang pepohonan, mencari kayu bakar, atau aktifitas yang berhubungan dengan alam dilarang. Bagi anggota masyarakat (*faiwalu anakalo*) yang melakukan pelanggaran akan dikenakan sanksi (denda) berupa hewan ternak, babi, kambing, sapi atau kerbau tergantung dari tingkat berat atau ringannya suatu pelanggaran. Hasil dari sanksi denda atau pelanggaran dalam bentuk ternak tersebut akan diberikannya kepada mosalaki untuk dilakukan penyebelian makan bersama saat ritual adat pada tahun berikutnya. Jadi sanksi yang diberikan tidak langsung diberikan saat itu, tetapi tahun berikutnya dalam penyelenggaraan ritual adat untuk penyelenggaraan makan bersama, jadi bukan untuk kepentingan mosalaki, tetapi kepentingan untuk seluruh masyarakat (*faiwalu anakalo*).

Ritual adat budaya keti uta

Selain Nggua, masyarakat Ngalukoja juga menyelenggarakan ritual keti uta (petik sayur) pada bulan April hingga awal Mei sebagai tanda dimulainya musim panen. Prosesinya serupa dengan Nggua diawali dengan persembahan hewan ternak kepada leluhur di Koga Kanga dan baru setelah mosalaki beserta istrinya melakukan panen simbolis (memetik padi, jagung, dan sayuran), seluruh warga diizinkan memanen hasil pertanian mereka. Nicolaus Bata Sura (52 tahun) menegaskan:

"Tidak ada seorang pun yang boleh memanen sebelum mosalaki melakukan ritual keti uta; siapa yang melanggar akan dikenai sanksi berupa hewan ternak" (Wawancara, 9 Februari 2026).

Dokumentasi catatan adat desa menunjukkan bahwa kedua siklus ritual ini Nggua dan keti uta telah berlangsung secara berkesinambungan selama ratusan tahun sebagai bagian integral dari sistem sosial budaya Ngalukoja. Kedua ritual ini mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat bahwa eksploitasi alam harus tunduk pada ritme alam dan restu leluhur demi kesinambungan hidup lintas generasi.

Oleh karena itu nilai-nilai kearifan budaya lokal yang menurut masyarakatnya mengandung misticisme dan sakralisasi karena menghubungkan kehidupan manusia, roh arwah para leluhur nenek moyang, alam semesta dan Tuhan selalu terpelihara dengan sangat baik dan eksistensinya terus dipertahankan hingga sekarang ini. Selain itu kearifan nilai budaya lokal juga menegaskan akan betapa pentingnya manusia menjaga alam dan lingkungannya untuk kesinambungan kehidupan dan kesejahteraannya. Masyarakat Ngalukoja mempercayainya bahwa dengan menjaga berbagai simbol-simbol kearifan budaya lokal yang diyakini selama ini, menjaga harmonisasi, keseimbangan hidup antara manusia, roh para leluhur, alam semesta dan hubungannya Tuhan, akan terus membawa kebaikan pada masyarakatnya.

Kearifan budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat Ngalukoja sejalan dengan pandangan semiotik yang menjelaskan bahwa kebudayaan dikonsepsikan sebagai jaringan makna yang ditunen oleh manusia sendiri dalam kebersamaan sosial. Dengan demikian, kebudayaan selalu bersifat publik karena pada hakikatnya makna dan simbol pun bersifat publik dan milik publik itu sendiri. Makna yang dimaksud hadir dalam berbagai bentuk dan konfigurasinya, dalam pola interaksi verbal dan nonverbal. Tutaran dan tulisan yang hadir secara tekstual dan kontekstual, demikian pula pelbagai bentuk aktivitas dan interaksi dalam pelbagai

ritual, justru mengandung makna-makna yang ada dalam sebuah kerangka bersama.

Karena itu, pemahaman dan pemberian makna yang dalam (*thick description*) dalam pengkajian kebudayaan sebagai ilmu yang interpretatif melalui upaya hermeneutik dan *verstehen* merupakan dimensi epistemologis yang layak digunakan dalam membedah bentuk, memahami, dan menentukan makna kebudayaan. Berkaitan dengan konsep teoretik ini, bentuk atau struktur, fungsi, dan makna merupakan dimensi kultural yang ontologis dan dengan demikian dapat dijadikan fokus kajian.

Hal ini juga sejalan dengan teori teosentrisme yang dikemukakan oleh Sudriyanto yang menegaskan bahwa secara keseluruhan teori etika lingkungan yang lebih memperhatikan lingkungan secara keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan. Pada teosentrisme, konsep etika dibatasi oleh agama (teosentrism) dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Untuk setiap daerah di berbagai tempat, konsep seperti ini sudah ditekankan dalam suatu bentuk kearifan budaya lokal di mana ada hubungan yang erat antara Tuhan manusia dan lingkungan alam beserta segala isinya. Oleh karena itu sudah sepantasnya jika setiap manusia menyadari sesungguhnya dengan cara dan ritual adat dan budaya yang dilakukan untuk mendekati dirinya kepada Tuhan sang pencipta, juga kepada para leluhurnya untuk tetap menjaga harmoni kehidupan dengan alam sekitarnya yang memberikan penghidupan baik lingkungan biotik maupun abiotic yang memiliki keterhubungan dan ketergantungan satu sama lainnya.

Kerusakan lingkungan hidup dapat memicu berbagai bencana seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, serta penyakit pernapasan dan pencernaan akibat polusi, yang secara keseluruhan meningkatkan risiko kematian dan kerugian ekonomi. Menurut Sumarwoto, dampak dari kerusakan alam terhadap kehidupan manusia (a) Krisis Kesehatan (b): Pencemaran air, udara, dan tanah memicu penyakit pernapasan (seperti asma dan bronkitis) dan pencernaan (seperti diare dan kolera). (c) Timbulnya Bencana Alam: Kurangnya penyerapan air akibat gundulnya hutan menyebabkan banjir dan tanah longsor (d) Krisis Pangan dan Air Bersih: (e) Rusaknya tanah membuat produktivitas pertanian menurun, sementara sumber air bersih berkurang, memicu kelaparan dan krisis air bersih (f). Kerugian Ekonomi & Sosial: Nelayan kehilangan mata pencaharian akibat pencemaran laut, konflik sosial akibat perebutan sumber daya alam (seperti tanah), dan tingginya biaya pengobatan (g) Perubahan Iklim: Meningkatnya pemanasan global membuat suhu bumi lebih panas, menyebabkan cuaca ekstrem, dan mencairnya es kutub yang menaikkan permukaan laut. Singkatnya, rusaknya alam menghilangkan keseimbangan yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup dengan layak.

Oleh karena itu kerajinan budaya lokal dalam system sosial budaya Ngalukoja sebagaimana yang dilakukannya selama ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dan meminta persetujuan para leluhur, dengan meletakkan sesajen di atas batu (koja kanga) dengan membacakan doa-doa, mantra-mantra secara religious magis meminta persetujuannya, meminta pertolongan Tuhan dan terhadap alam dan lingkungannya bahwa musim tanam akan segera dilaksanakan, dan agar musim tanam tahun ini mendapatkan hasil yang baik maka masyarakat setempat melakukan ritual adat memberikan sesajen kepada para leluhur dengan meletakkan makanan berupa kepala ayam jantan ataupun daging babi diatas kuburan para leluhu (Koja Kanga), dan kemudian dilanjutkan dengan memohon kepada para

leluhur dengan membaca mantra (*batu na'u*) yang menandakan bahwa musim tanam di Ngalukoja akan segera dimulai.

KESIMPULAN

Masyarakat adat Ngalukoja, Kabupaten Ende, telah memelihara nilai-nilai kearifan budaya lokal secara berkesinambungan selama lebih dari seratus tahun sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan harmonis antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan. Sistem tersebut diwujudkan melalui dua ritual adat pokok yang diselenggarakan setiap tahun: ritual *Nggua* pada bulan November menjelang musim tanam, dan ritual *keti uta* pada bulan April menjelang panen. Kedua ritual dipimpin oleh *Mosalaki Pu'u* beserta para *mosalaki* dari enam rumah adat, melibatkan prosesi persembahan sesajen berupa kepala ayam jantan atau daging babi yang diletakkan di atas *Koja Kanga*, disertai pembacaan doa dan mantra (*batu na'u*) sebagai sarana komunikasi dengan arwah leluhur untuk memohon restu, keselamatan, keberkahan panen, serta perlindungan dari bencana alam. Selain ritual, kearifan lokal juga tercermin dalam pelestarian benda-benda pusaka adat gong, gendang, seruling, busana adat serta tarian gawi dan wanda pau yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai simbol kebesaran adat sekaligus media komunikasi spiritual pemimpin adat dengan para leluhurnya.

Kearifan budaya lokal masyarakat Ngalukoja terbukti berfungsi sebagai mekanisme konservasi lingkungan yang efektif melalui dua cara. Pertama, secara preventif: selama berlangsungnya kedua ritual, seluruh aktivitas eksploitasi alam menggarap ladang, menebang pohon, mencari kayu bakar dilarang keras, dan pelanggaran dikenai sanksi adat (*poi*) berupa hewan ternak yang hasilnya dikembalikan untuk kepentingan komunitas. Kedua, secara normatif: larangan menebang pohon secara sembarangan dan membuka lahan secara berlebihan berlaku sepanjang tahun di bawah pengawasan *mosalaki*, sehingga kerusakan lingkungan dapat dicegah secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori ekosentrisme dan teosentrisme yang menegaskan bahwa tanggung jawab moral manusia terhadap alam merupakan bagian tak terpisahkan dari keyakinan religius dan tatanan sosial, serta dengan perspektif semiotik Geertz, bahwa ritual dan simbol budaya merupakan jaringan makna publik yang secara kolektif mengatur perilaku masyarakat terhadap lingkungannya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan budaya lokal Ngalukoja merupakan sistem nilai yang integratif memadukan dimensi religius-magis, sosial, dan ekologis yang terbukti mampu menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan kelestarian alam secara berkesinambungan. Kelebihan sistem ini terletak pada kuatnya legitimasi sosial dan sanksi moral yang memastikan kepatuhan kolektif tanpa memerlukan regulasi formal dari luar. Keterbatasannya adalah rentan terhadap pergeseran nilai akibat modernisasi, alih fungsi lahan, dan melemahnya otoritas adat di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pengembangan ke depan perlu diarahkan pada formalisasi kearifan lokal ke dalam regulasi desa (peraturan desa) dan program pendidikan budaya berbasis sekolah, agar sistem nilai ini dapat bertahan dan terus menjadi fondasi pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan di Desa Ngalukoja.

REFERENSI

- Adityarizqy Putradinantyo, Muhammad Kundarto, Dyah Arbiwati, L. S. (2020). *ANALISIS KESESUAIAN LAHAN UNTUK TANAMAN KAKAO DAN ANALYSIS OF LAND SUITABILITY FOR CACAO PLANTS AND RAINFED RICE PLANTS IN NGALANG VILLAGE SUB-DISTRICT GEDANGSARI GUNUNGKIDUL DISTRICT* Prodi Agroteknologi , Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. 17(Juni), 37-44.
- Arvin Asta Nugraha, I Gusti Ayu Ketut Rachmi Handayani, F. U. N. (2021). *Peran hukum lingkungan dalam mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup*. 7(2), 283-298. <https://doi.org/10.33541/tora.v12i3.1295>
- Bella, A. , A. A. , W. E. , & T. R. (2022). *Kearifan lokal dan praktik konservasi lingkungan dalam kehidupan masyarakat adat*. Nama Jurnal.
- Bella, S., Amrullah, M. J., Wahyuono, T., & Tobing, U. A. (2022). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. 5(2), 103-118.
- Creswell & Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Ende, S., Tengah, L., Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). *Incorporasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya*. 12(September). <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.9817>
- Ferina, F. , S. N. , & F. Y. (2019). *Mata pencaharian masyarakat pedesaan dan pengelolaan sumber daya pertanian*.
- Ferina, Z. I., Susanti, N., & Fitriano, Y. (2019). *Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal di desa sukasari kecamatan periukan kabupaten seluma provinsi bengkulu*.
- Haq, M. Z. (2023). *Metafisika Kehadiran dalam Mitos Larangan Membangun Rumah Bertingkat sebagai Kearifan*. 8(1).
- Lanny Nurhasanah, Bintang Panduraja Siburian, J. A. F. (2021). *Jurnal global citizen*. (2).
- Manihuruk, A. , & S. D. (2024). *Kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan adaptif pada masyarakat adat di Sumatera Utara*.
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). *Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara*. 8(1), 248-266.
- Mazid, S. , & P. A. (2020). *Kearifan lokal, simbol budaya, dan relasi manusia dengan lingkungan dalam masyarakat adat*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. K. (2026). *Jurnal Biology Science & Education 2026 Rizki khairani n*. 15(1), 68-77.
- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi*. 16(1), 17-24. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714.mereka>
- Nurhasanah, N. , & S. R. (2021). *Modernisasi dan tantangan pelestarian kearifan lokal pada masyarakat adat*.
- Putradinantyo, A. , K. M. , & A. D. (2022). *Kondisi geografis dan karakteristik lingkungan desa berbasis sumber daya alam*.
- Riady, A. S. (2021). *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*. 2(1), 13-22.

- Satria, O. (2025). *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan : Studi Kasus Desa Wisata dan Komunitas Adat*. 370-376.
- Soraya, S. , & H. M. (2024). *akna sosial-spiritual tanah dalam kehidupan masyarakat adat Batak*.
- Soraya, S., & Harahap, R. (2024). *Uplifting Local Culture and Wisdom in Soil and Water Conservation Systems*. (23).
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung.
- Sukron Mazid, Danang Prasetyo, F. F. (2020). *The values of local wisdom as a community character shaper*. 249-262.
- Wijayanti, D. , & K. R. (2021). *Ritual adat sebagai mekanisme regulasi sosial-ekologis pada masyarakat agraris Jawa*.
- Wijayanti, I., & Komalasari, M. A. (2021). *Integrasi Alam dan Budaya Lokal Masyarakat Adat Sembalun Lawang bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya Data menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LKH) NTB bahwa 578 hektar lahan hutan dan luar kawasan hutan*. 4(1), 117-128. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>